

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Ahli Bid'ah Musuh Utama Ahli Sunnah



Seri Tafsir
Buku
ke-41

مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku ke-41

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Ahli Bid'ah Musuh Utama Ahli Sunnah



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**AHLI BID'AH MUSUH UTAMA AHLI
SUNNAH**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 33 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-41

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Ahli Bid'ah Musuh Utama Ahli Sunnah.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Makna Bid'ah	4
3. Beda Antara Ahli Bid'ah Dengan Pengamal Bid'ah	6
4. Ahli Bid'ah Meniru Orang Kafir	9
5. Ahli Bid'ah Meniru Orang Musyrik.....	12
6. Ahli Bid'ah Meniru Orang Yahudi.....	14
7. Ahli Bid'ah Meniru Orang Nashrani.....	16
8. Ahli Bid'ah Meniru Orang Munafik	18
9. Ahli Bid'ah Meniru Orang Jahiliyyah	21
10. Ahli Bid'ah Bekerja Sama Dengan Orang Kafir.....	23
11. Agar Selamat dari Pengaruh Ahli Bid'ah.....	25
12. Dilarang Menuntut Ilmu Kepada Ahli Bid'ah	28

13. Bolehkah Menuntut Ilmu Duniawi Kepada Ahli Bid'ah?30
14. Bagaimana Ahli Bid'ah Memusuhi Ahli Sunnah.....31



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Ahli Bid'ah Musuh Utama Ahli Sunnah



﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).”

“Ahli bid'ah serta orang-orang yang memalsukan hadits lebih berbahaya daripada orang-orang kafir yang secara terang-terangan menentang Islam. Orang-orang kafir bermaksud menghancurkan Islam dari luar, sedangkan ahli bid'ah bermaksud

1 QS. al-An'am [6]: 68

menghancurkan Islam dari dalam. Mereka seperti penduduk suatu kampung yang ingin menghancurkan keadaan kampung tersebut, sedangkan kaum kuffar bagaikan musuh yang sedang menunggu di luar benteng sampai pintu benteng itu dibuka oleh ahli bid'ah. Sebab itu, ahli bid'ah lebih jelek akibatnya terhadap Islam dibandingkan orang yang menentang secara terang-terangan.”²

2 Perkataan Abu Fadhl al-Hamadzani, *al-Maudhu'at Ibnul Jauzi*; lihat kitab *Naqdur Rijal* hlm. 128.



Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: “Allah ﷻ memerintah Rasulullah ﷺ dan pengikutnya agar berpaling dan tidak duduk di majlis orang yang memperolok-olok ayat Allah ﷻ. Mereka orang yang memutarbalikkan makna ayat al-Qur'an dalam rangka menolak kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang menarik agar kebatilan dianggap kebenaran, dan orang yang menyeru kepada kebatilan serta orang memuji ahli batil; hingga mereka beralih kepada pembicaraan yang lain. Jika mereka tidak membicarakan ayat Allah ﷻ maka tidak dilarang bermajlis dengan mereka.”³

3 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/260*



Makna Bid'ah

Ayat di atas menerangkan keadaan ahli bid'ah dan orang munafik yang senantiasa ingin merusak Islam dan kaum muslimin dengan memutarbalikkan makna ayat dan hadits Rasulullah ﷺ.

Bid'ah menurut bahasa adalah perkara yang baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾

Katakanlah (wahai Muhammad): “Aku bukanlah rasul yang baru (pertama) di antara rasul-rasul.” (QS. al-Ahqaf [46]: 9)

Maksudnya: “Aku (Rasulullah ﷺ) bukanlah orang yang pertama kali membawa risalah dari Allah ﷻ untuk hamba, melainkan telah mendahuluiku utusan yang banyak.”⁴

Bid'ah menurut bahasa ini tidak semuanya berbahaya karena bukan berkenaan dengan baru dalam ajaran Islam, melainkan perkara baru dalam urusan dunia; ada yang baik dan bermanfaat, dan ada yang jelek dan berbahaya.

4 *al-t'isham* 1/19

Sementara itu, bid'ah yang mesti berbahaya merusak agama adalah: “Suatu ajaran yang tidak disyari’atkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, tidak ada perintah baik berbentuk kandungan wajib atau sunnah. Adapun bila ada anjurannya baik berbentuk wajib atau sunnah dengan didukung dalil-dalil syar’i terhadap anjuran tersebut, maka hal itu termasuk bagian dari Din, meskipun terdapat perselisihan antara alim ulama dalam sebagian masalah.”⁵

5 *Fatawa Ibnu Taimiyyah dan Majmu' Fatawa-nya* 4/107-108



Beda Antara Ahli Bid'ah Dengan Pengamal Bid'ah

Orang yang mengamalkan bid'ah belum tentu ahli bi'dah. Sebab, orang mengamalkan bid'ah bisa jadi tidak tahu hukum sehingga dia taklid kepada orang yang diduga berilmu padahal sebenarnya orang yang tersesat dan menyesatkan, atau dipaksa mengamalkan bid'ah sedangkan dia tidak mampu menolaknya. Orang ini tergolong salah satu di antara orang yang diampuni dosanya, insya Allah, karena keawaman mereka atau dipaksa mengamalkan amalan sedangkan dia tidak mampu menolaknya; mereka tidak menyeru manusia kepada bid'ah, bahkan dia mungkin akan kembali kepada sunnah Rasulullah ﷺ jika ada yang mengajaknya atau dia pergi (pindah) dari lingkungan ahli bid'ah. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ. »

“Sesungguhnya Allah membebaskan (dosa) umatku karena salah (tidak tahu hukum) dan karena lupa dan karena dipaksa.”⁶

6 HR. Ibnu Majah 6/303 dishahihkan oleh al-Albani

Lain halnya ahli bid'ah, mereka pada umumnya mengerti syari'at Islam, tetapi menolaknya karena mengikuti hawa nafsunya. Ahli bid'ah menyeru umat agar keluar dari syari'at Islam, supaya mengikuti prinsip hawa nafsunya. Mereka mencintai orang yang mendukung kebid'ahannya dan membenci orang yang tidak mendukung bid'ahnya. Mereka membenci dan memusuhi orang yang berpegang kepada Sunnah.

Al-Imam asy-Syathibi رحمته الله berkata: “Ahli bid'ah adalah suatu ungkapan untuk semua hakikat tindakan seseorang yang membikin perkara bid'ah dalam agama, dengan merujuk pada hawa nafsunya untuk menetapkan suatu ajaran dan menyatakan ajaran tersebut suatu yang benar, bahkan orang yang menolak ajaran tersebut dikatakan sesat, sedang yang menerimanya dikatakan ahli sunnah. Berbeda dengan orang yang ikut-ikutan saja, ia tidak mengikuti hawa nafsu melainkan mengikuti ajakan tokohnya (ahli bid'ah), maka orang yang taklid dalam kebid'ahan ini tidak bisa disebut ahli bid'ah, kecuali dia ikut membuat ketetapan dan pandangan tentang baiknya perkara bid'ah tadi.”⁷

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Kebid'ahan yang membuat seseorang menjadi dikatakan ahli bid'ah, bila kebid'ahan tersebut telah dikenal luas oleh para ulama Ahlussunnah telah menyelesaikan al-Qur'an dan as-Sunnah seperti kebid'ahan Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah.”⁸

Asy-Syaikh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili رحمته الله berkata: “Adapun ciri-cirinya ahli bid'ah, mereka berpecah-belah dari jalan Allah ﷻ, lebih mengikuti hawa nafsu pemimpinnya atau dirinya, mengambil nash-nash al-Qur'an atau sunnah yang bisa diselewengkan atau

7 *al-I'tisham* 1/162-164

8 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 35/414

mutasyabih, membenturkan antara al-Qur'an dan as-Sunnah, membenci ahli atsar atau ahli hadits, menjelek-jelekkkan Ahlus-sunnah, tidak mau merujuk kepada Salaful Ummah, mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya.”⁹

Maka penjelasan di bawah ini akan membicarakan sepak terjang ahli bid'ah yang harus kita waspadai, bukan asal orang mengamalkan bid'ah—seperti kebiasaan orang awam—karena kedangkalan ilmu agamanya atau karena terpaksa.

9 *Mauqif Ahlussunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'*, Dr. Ibrahim ar-Ruhaili, Bab Definisi Ahli Bid'ah dan Ahli Ahwa' 1/89



Ahli Bid'ah Meniru Orang Kafir

Orang kafir tatkala tidak mampu membantah hujjah utusan Allah ﷻ, mereka menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk mengusir dan menghukum utusan Allah ﷻ dan para sahabatnya. Perhatikan ketika Fir'aun dinasihati Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ, bukannya dia menerima nasihat wahyu ilahi, melainkan mendustakannya bahkan mengancam dan mau membunuh mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ﴾

Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia (Musa) dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." (QS. Ghafir [40]: 25)

Demikian juga ahli bid'ah, tatkala menduduki jabatan tinggi dalam suatu negeri, mereka menindas Ahlussunnah dengan menghukum, membunuh, mengusir, melarang mengamalkan sunnah yang merugikan kebid'ahan mereka. Contoh yang jelas,

ketika kelompok tersesat Syi'ah Nushairiyyah di Syria (Suriah) menduduki jabatan tinggi dalam suatu negeri, mereka menindas kaum muslimin Ahlussunnah. Perhatikan pula ahli bid'ah di mana saja mereka berada, ketika tempat ibadahnya atau desanya mayoritas mengamalkan bid'ah, mereka melarang dan mengusir Ahlussunnah tanpa menyampaikan dalil yang masuk akal. Mereka beralasan meresahkan masyarakat. Padahal, kalau diteliti, sebenarnya yang resah bukanlah masyarakat, melainkan tokoh ahli bid'ah; seperti tokoh orang kafir merasa resah ketika kedatangan utusan Allah ﷺ. Allah berfirman:

﴿قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجِمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَيَّرْنَا مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾﴾

Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (berdakwah), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.” Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Yasin [36]: 18–19)

Perhatian sepak terjang ahli bid'ah seperti orang kafir, ketika mereka didakwahi oleh orang Islam yang menyampaikan kebenaran wahyu ilahi, bukan dibantah dengan dalil atau akal yang sehat, melainkan menggunakan kekerasan, karena semboyan mereka sebagaimana yang Allah ﷻ jelaskan:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ

بِهِ كَفَرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ
بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.” Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.” (QS. Saba’ [34]: 34-35)



Ahli Bid'ah Meniru Orang Musyrik

Orang musyrik menuduh para nabi berbuat kerusakan di muka bumi karena mereka menyeru manusia agar beribadah kepada Allah ﷻ saja tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Padahal, mereka tahu bahwa para nabi tidaklah berbuat kerusakan, justru sebaliknya orang musyriklah yang berbuat kerusakan. Akan tetapi, karena musuh—orang musyrik ini—ingin mencari muka di hadapan umat, dan karena mereka tidak mampu membantah ilmu, mereka mengadu kepada orang yang punya jabatan dalam suatu negeri. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" (QS. al-A'raf [7]: 127)

Sifat orang musyrik ini—jika kita perhatikan—ada kesamaannya dengan prinsip ahli bid'ah pada zaman dahulu dan sekarang. Mereka, ahli bid'ah, menuduh Ahlussunnah memecah belah persatuan dan meresahkan masyarakat tanpa menunjukkan dalil syar'i dan akal yang sehat; sepertinya hidup ini harus mengikuti hawa nafsu mereka. Begitulah kejamnya mereka memusuhi Ahlussunnah dengan kekerasan tanpa menggunakan akalnya yang sehat.

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan رحمته الله berkata: “Mereka tidak cukup mengadu kepada penguasa dan dendam, tetapi mereka menyifati para nabi berbuat kerusakan di muka dunia ... maka inilah watak orang kafir, musyrik, dan orang munafik; mereka menilai diri mereka penyelamat umat, sedangkan para nabi dan ulama Sunnah merusak dan meresahkan masyarakat.”¹⁰

10 *Syarh Masa'il Jahiliyyah* 1/196



Ahli Bid'ah Meniru Orang Yahudi

Orang yahudi punya kebiasaan jelek. Jika mereka menjumpai ajaran nabinya yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya, mereka berusaha membunuhnya. Mereka membunuh Nabi Zakariyya عليه السلام dan Nabi Yahya عليه السلام. Bahkan mereka berniat pula untuk membunuh Nabi Isa عليه السلام, namun Allah lebih dahulu mengangkat beliau ke langit dan menjaga beliau dari serangan mereka. Mereka juga berniat membunuh Nabi Muhammad ﷺ. Jadi, hobi mereka adalah membunuh para nabi sebagaimana difirmankan oleh Allah:

﴿أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَسْتَكْبِرْتُمْ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ﴾ ٨٧

“Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh.”
(QS. al-Baqarah [2]: 87)

Mereka mendustakan sebagian rasul dan membunuh yang lainnya. Kenapa demikian? Karena para rasul itu mengajarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Demikian juga ahli bid'ah. Kejamnya permusuhan mereka kepada Ahlussunnah, berusaha sedini mungkin untuk menjauhkan Ahlussunnah dari tempat tinggal mereka, dengan kekerasan demonstrasi dan unjuk rasa, mengerahkan semua kekuatan lahir batin, menyihir dan menghizib, memprotes dan mencaci maki orang yang mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ; tetapi mereka sendiri mengaku Ahlussunnah wal Jama'ah. *Na'udzubillahi min dzalika.*



Ahli Bid'ah Meniru Orang Nashrani

Orang nashrani berusaha keras membendung dakwah umat Islam Ahlussunnah. Misalnya, mereka mengadakan perayaan Natal dan Tahun Baru Masehi yang tidak ada tuntunan dari nabi mereka. Maka tidak sedikit para pemuda Islam dan tokoh yang memiliki ambisi kedudukan ikut menyambut perayaannya. Orang ahli bid'ah pun mengadakan acara perayaan Maulid Nabi dan Tahun Baru Hijriyyah tanpa dalil sunnah juga. Itulah di antara cara mereka merusak umat Islam awam, agar umat ini meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ dan mengagungkan syiar jahiliyyah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَزَالُونَ يُقِنُّونَكُمْ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا﴾

“Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” (QS. al-Baqarah [2]: 217)

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله berkata: “Orang yang memperingati Maulid Nabi Muhammad ﷺ sama dengan orang-orang

nashrani yang memperingati (kelahiran) Isa al-Masih. Kedua kelompok ini tersesat dan ahli bid'ah karena para nabi tidak mensyari'atkan kepada umatnya agar memperingati hari kelahiran mereka, tetapi mereka mensyari'atkan kepada umatnya dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ. Acara peringatan maulid dan *mawalid* ini menyia-nyiakan waktu dan menyia-nyiakan harta, menghidupkan bid'ah dan memalingkan manusia dari sunnah. Hanya kepada Allah ﷻ kita minta pertolongan.”¹¹

11 *al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan* 42/10



Ahli Bid'ah Meniru Orang Munafik

Di antara cara orang munafik membendung dakwah Ahlus-sunnah, mereka berupaya mendekati orang kaya agar tidak membantu dan memfasilitasi dakwah Ahlussunnah, bahkan berusaha mengusirnya sekuat mungkin seperti yang dilakukan oleh tokoh munafik pada zaman Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ يَقُولُونَ لِيْنِ حَتَّىٰ
يَنْفُضُوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ
يَقُولُونَ لِيْنِ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرَابُ مِنْهَا الْأَذَلَّ
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ



Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal kepunyaan Allah-lah

perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. al-Munafiqun [63]: 7-8)

Al-Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata: "Orang yang mengaku kuat pada ayat ini adalah tokoh orang munafik, Abdullah ibn Ubai ibn Salul, sedangkan yang dianggap hina yang hendak diusir dari kota Madinah adalah Rasulullah ﷺ. Tidak lama setelah tokoh munafik ini kembali ke kota Madinah, lalu dia meninggal dunia."¹²

Al-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: "Abdullah ibn Ubai ibn Salul tokoh orang munafik dan bala tentaranya menduga bahwa mereka yang menang dan bisa mengusir Nabi ﷺ, sedangkan Rasulullah ﷺ bersama sahabatnya adalah orang yang hina, padahal sebaliknya Allah ﷻ yang memenangkan dan memuliakan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya."¹³

Maka orang ahli bid'ah juga punya prinsip seperti orang munafik, mereka membendung dakwah Sunnah dengan menghalangi orang yang mau berinfaq kepadanya, bahkan memfitnah bahwa salafi mendapatkan bantuan dari Yahudi Zionis, sebagaimana bualan mulut dan tulisan mereka. *Wallahul Musta'an.*

Orang munafik mengolok-olok Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan kata-kata menjijikkan; misalnya: penakut ketika

12 *Tafsir al-Qurthubi* 18/127

13 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/865

berjumpa musuh, pembohong ketika bicara, dan perutnya besar karena sering makan. Padahal, itu semua hanya mengada-ada, agar umat jauh dari Sunnah. Maka ahli bid'ah yang mengaku wali juga mengolok-olok nabi, mereka menganggap bahwa wali derajatnya lebih tinggi daripada nabi. Demikian juga ahli bid'ah kebatinan menuduh Nabi Muhammad ﷺ tidak faham tentang hakikat ayat al-Qur'an, merekalah yang lebih tahu hakikatnya.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Orang-orang zhalim dan musyrik telah menjuluki Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan julukan jelek dan mengejeknya. Nabi Muhammad ﷺ dituduh penyihir, gila, dukun, pendusta, dan lainnya.”¹⁴

14 Sebagaimana yang beliau sebutkan di dalam kitabnya, *Fathu Rabbil Bariyyah bi Talhisil Hamawiyah*.



Ahli Bid'ah Meniru Orang Jahiliyyah

Orang jahiliyyah menolak dan memusuhi ajaran Rasulullah ﷺ dengan alasan karena syari'at Islam ini tidak sama dengan apa yang diserukan oleh bapak-bapak dan tokoh mereka pada zaman dahulu. Ahli bid'ah pun demikian juga prinsipnya, apa pun yang datang kepada mereka berupa kebenaran dari al-Qur'an dan hadits yang shahih jika tidak cocok dengan hawa nafsu mereka maka ditolak. Bahkan mereka memusuhi orang yang mengamalkan dan mendakwakan Sunnah.

Asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Di antara prinsip orang jahiliyyah: Mereka berdalih dengan pendapat orang-orang terdahulu yang batil, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴾

Berkata Fir'aun: “Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?” (QS. Thaha [20]: 51)

Begitu cara ahli bid'ah memusuhi syari'at Islam dan umat Islam. Umat ini diajak agar kembali kepada prinsip bapak-bapak yang tidak mengenal dinul-Islam.

Orang jahil beribadah dengan akalnya. Demikian pula ahli bid'ah beribadah mendahulukan akal dan hawa nafsunya. Al-Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata: “Jika ada seorang ahli kalam yang juga ahli bid'ah berkata ‘jauhkan kami dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan pakailah akal’ maka ketahuilah dia adalah Abu Jahal. Bila ahli suluk berkata ‘tinggalkan naql dan akal, pakailah *dzaug* (perasaan) dan *wajd* (misteri dalam ibadah)’ maka ketahuilah dia adalah Iblis dalam bentuk manusia. Jika dia mendekatimu, larilah atau perangi hingga kalah dan bacakanlah Ayat Kursi lalu cekiklah.”¹⁵

Subhanallah, begitu gigihnya ulama Sunnah mengingatkan kita semua agar waspada terhadap permusuhan ahli bid'ah kepada Ahli Sunnah, dan bacalah berita dunia, berapa umat Islam di dunia dibantai oleh ahli bid'ah kerja sama dengan orang kafir.

15 *Siyar A'lam an-Nubala'* Vol. 4 hlm. 472



Ahli Bid'ah Bekerja Sama Dengan Orang Kafir

Memang ada kesamaan dari beberapa sisi antara orang ahli bid'ah dengan orang kafir walaupun tidak semuanya sama karena keduanya menentang syari'at Allah ﷻ. Akan tetapi, perbedaannya, orang kafir terang-terangan menentang Islam dari luar, sedangkan ahli bid'ah menentang Islam dari dalam. Tentu ahli bid'ah lebih bahaya karena mereka meminjam dalil untuk merusak dalil dan menyesatkan umat Islam awam dengan alasan demi keamanan dan perbaikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾



Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Fushshilat [41]: 26)

Jika orang kafir melarang manusia mendengarkan ayat al-Qur'an dan supaya dibuat gaduh dengan hiburan, nyanyian, dan

joget agar umat jauh dari al-Qur'an, orang ahli bid'ah pun melarang pengikutnya mendengarkan kajian Islam yang sumbernya dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan pemahaman as-salafush shalih. Bahkan ahli bid'ah lebih kejam lagi. Mereka memfitnah dan mengolok-olok, serta menandingi dengan kajian bid'ah yang itu lebih bahaya daripada orang menonton hiburan, karena orang menonton hiburan tidak merasa dirinya mendapat pahala.

Asy-Syaikh Shalih ibn Fauzan حفظه الله berkata: “Diharamkan mengunjungi dan duduk-duduk dengan ahli bid'ah kecuali dengan maksud menasihati dan membantah bid'ahnya. Karena bergaul dengan ahli bid'ah akan berpengaruh negatif. Ahli bid'ah akan menularkan permusuhannya pada yang lain. Kita wajib memberikan peringatan kepada masyarakat dari bahaya mereka. Apabila memungkinkan, kita bisa menyelamatkan dan mencegah mereka dari praktik bid'ah. Dan kalau tidak maka diharuskan kepada para ulama dan pemimpin umat Islam untuk menentang bid'ah-bid'ah dan mencegah para pelakunya serta meredam bahaya mereka. Karena bahaya mereka terhadap Islam sangatlah besar. Suatu hal yang perlu pula untuk diketahui, negara-negara kafir sangat mendukung para pelaku bid'ah dan membantu mereka untuk menyebarkan bid'ah-bid'ah mereka dengan berbagai macam cara, sebab di dalamnya terdapat proses penghinaan Islam dan pengrusakan terhadap gambaran Islam yang sebenarnya.”¹⁶

16 Disalin dari buku *at-Tauhid lish Shaffits Tsani al-Ali*, edisi Indonesia: *Kitab Tauhid 3* hlm. 152–159, Darul Haq



Agar Selamat dari Pengaruh Ahli Bid'ah

Menyelamatkan aqidah yang benar adalah kewajiban bagi setiap umat Islam terutama para ahli ilmu yang sudah mengenal Sunnah dan mengetahui bahaya ahli bid'ah.

Agar kita selamat dari bahaya ahli bid'ah, kita harus menuntut ilmu syar'i dengan merujuk pemahaman as-salafush shalih dari kalangan para sahabat dan para pengikut mereka yang setia. Rasulullah ﷺ bersabda:

« فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. »

“Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para Khulafa’ur Rasyidin yang telah mendapatkan petunjuk. Berpegangteguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru (dalam urusan din), karena sesungguhnya segala sesuatu yang

baru (dalam urusan din) adalah bid'ah dan segala yang bid'ah adalah sesat.”¹⁷

Ahlussunnah hendaknya menyelenggarakan pendidikan Sunnah yang mampu mendidik anak-anak kaum muslimin untuk menyelamatkan aqidah mereka dari aqidah yang salah dan menyesatkan, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengkader para sahabat ﷺ sebelum beliau meninggal dunia, demikian pula generasi setelah sahabat.

Ahlussunnah berkewajiban menjelaskan keadaan ahli bid'ah agar umat mengerti bahayanya, dan wajib menzhahirkan Sunnah dan memberikan pengertian kepada kaum muslimin. Kemudian mencegah meluasnya pengaruh bid'ah dan menolak timbulnya kezhaliman serta permusuhan dari pelakunya. Hal itu demi menegakkan keadilan dan hukum berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ahlussunnah hendaknya menjauhkan dirinya dan menjauhkan umat Islam dari pergaulan dengan ahli bid'ah. Dalilnya silakan baca pembahasan ayat di atas.

Asy-Syaikh Isma'il ash-Shabuni ketika menyifatkan aqidah salaf dan ahli hadits berkata: “Mereka sangat membenci ahli bid'ah karena mereka (ahli bid'ah) mengada-adakan perkara baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak mau menjadi sahabat mereka, tidak mendengar ucapan mereka, tidak duduk-duduk bersama mereka, dan tidak berdebat dengan mereka dalam masalah agama, serta sangat menjaga telinga dari kebatilan mereka. Sebab, bila masuk ke telinga dapat merusak hati dan

17 HR. Abu Dawud 2/610 dishahihkan oleh al-Albani

menimbulkan was-was.”¹⁸

Syu'bah berkata: “Sufyan ats-Tsauri sangat membenci ahli bid'ah dan melarang duduk-duduk bersama mereka.”¹⁹

Hendaknya hati kita memusuhi mereka. Al-Imam al-Baghawi menukil ijma' ulama salaf dalam memusuhi dan menghindar dari ahli bid'ah, beliau berkata: “Para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka serta para ulama Ahlussunnah sepakat dan ijma' dalam memusuhi dan menghindari ahli bid'ah.”²⁰

Bahkan bila mungkin menjauhi bertetangga dengan mereka, dan hijrah ke tempat perkampungan yang banyak mengamalkan Sunnah. Fudhail ibn Iyadh berkata: “Saya sangat berharap di antara saya dengan ahli bid'ah ada tembok penghalang dari besi. Saya makan bersama orang yahudi dan nashrani lebih baik daripada makan bersama ahli bid'ah.”²¹

18 *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* 1/131

19 *Mukhtashar al-Hujjah*, Nashr al-Maqdisi, hlm. 460.

20 *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* 1/131

21 *al-Ibanah al-Kubra* 2/467 dan *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah* 1/131



Dilarang Menuntut Ilmu Kepada Ahli Bid'ah

Ilmu din adalah ilmu yang bersumberkan al-Qur'an dan sunnah shahihah dengan pemahaman para sahabat dan ulama Sunnah yang mengikuti jejak mereka sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam Ibnu Qayim al-Jauziyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, kita wajib menuntut ilmu ini dari Ahlussunnah bukan kepada ahli bid'ah, karena ahli bid'ah bukan membangun Sunnah, melainkan merusak Sunnah.

Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: “Berhati-hatilah terhadap agamamu, sebab dia adalah darah dagingmu. Lihatlah dari mana kamu mengambilnya. Ambillah dari orang istiqamah dan janganlah mengambil dari orang yang menyeleweng.”²²

Salah seorang ulama Amr ibn Qais al-Mala'i berkata: “Jika kamu melihat pemuda belajar sejak kecil kepada guru Ahlussunnah berharaplah, dan bila belajar kepada ahli bid'ah maka Anda akan putus harapan.”²³

22 *al-Kifayah* hlm. 121

23 *al-Ibanah al-Kubra* Vol. 1 hlm. 205 dan *al-Ibanah ash-Shugra* hlm. 133

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan pendapat Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه: “Manusia akan selalu dalam keadaan baik selama mau mengambil ilmu dari para pembesar mereka. Dan jika mereka mengambil dari *ashaghir* dan buruk, mereka pasti hancur.”²⁴

Abdullah ibn al-Mubarak رحمته الله berkata: “*Ashaghir* adalah ahli bid'ah.”²⁵

Al-Imam asy-Syathibi رحمته الله mengomentari ucapan Ibnul Mubarak: “*Ashaghir* lebih cocok untuk ahli bid'ah, karena keilmuan mereka sangat kerdil sehingga mereka menjadi ahli bid'ah.”²⁶

Ibnu Abdil Barr menukil perkataan al-Imam Malik: “Tidak boleh mengambil ilmu dari empat orang: orang yang sangat dungu, ahli bid'ah yang mengajak kepada bid'ah, orang yang dikenal suka berdusta kepada manusia meskipun tidak mendustakan hadits Nabi ﷺ, dan dari orang shalih yang tidak tahu status hadits yang diriwayatkan.”²⁷

Asy-Syaikh Hamud at-Tuwaijiri berkata: “Mengangkat ahli bid'ah menjadi pengajar akan merusak anak didik dan dimanfaatkan untuk menyebarkan aqidah sesat, sehingga akhlak mereka rusak dan tidak mengindahkan perintah dan larangan Allah ﷻ.”²⁸

24 *Jami' Bayanil Ilmi* hlm. 248

25 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah* Vol. 1 hlm. 85

26 *al-I'thisam* Vol. 2 hlm. 174

27 *Jami' Bayanil Ilmi* hlm. 348

28 *Tuhfah al-Ikhwan* hlm. 76



Bolehkah Menuntut Ilmu Duniawi Kepada Ahli Bid'ah?

Asy-Syaikh Bakar ibn Abdullah Abu Zaid رحمته الله berkata: “Bila beberapa kewajiban terlantar seperti pendidikan, jihad, kedokteran, arsitektur, dan semisalnya dan tidak mampu terpenuhi kecuali harus menggunakan jasa ahli bid'ah dan bahayanya lebih ringan daripada meninggalkan kewajiban tersebut, maka boleh meminta bantuan kepada mereka.”²⁹

Tentu jika pengajar ahli bid'ah itu tidak membicarakan soal agama Islam. Namun, jika harus menyisipkan soal agama, kita tidak boleh bermajlis dengan mereka, sebagaimana keterangan ayat di atas, karena menyelamatkan aqidah lebih utama daripada memperoleh urusan dunia, dan dengan catatan pula bila pelajar itu selamat akidahnya. Wallahu a'lam

29 *Hajr al-Mubtadi'* hlm. 46



Bagaimana Ahli Bid'ah Memusuhi Ahli Sunnah

Ahli bid'ah memusuhi Ahlussunnah dengan sembarang cara yang menurut mereka bisa berhasil, karena mereka tidak punya ikatan halal dan haram, tidak punya perasaan bersaudara dengan orang yang berpegang dengan Sunnah. Semua peraturan dilanggar. Peraturan negara pun dilanggar bila mereka mampu berbuat, apalagi syari'at Islam. Inilah fakta yang tidak bisa kita ingkari.

Jika mereka kelompoknya masih sedikit, kemungkinan mengadakan acara dengan sembunyi-sembunyi agar kebid'ahan mereka tidak mencolok sehingga diprotes oleh Ahlussunnah.

Umar ibn Abdul Aziz رضي الله عنه berkata: “Apabila kamu melihat ada sekelompok orang (kaum) saling berbisik-bisik tentang sesuatu mengenai agamanya, tanpa (melibatkan) orang umum, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka sedang membangun kesesatan.”³⁰

30 *az-Zuhd* oleh al-Imam Ahmad hlm. 45 dan ad-Darimi dalam *Sunan*-nya 1/19

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata: “Saya memberikan komentar sebagai berikut: Agama kita—segala puji bagi Allah—adalah jelas lagi nyata, tiada yang tersembunyi, tersimpan, dan terahasiakan. Maka sesungguhnya apa yang dilakukan oleh kaum hizbiyyun berupa hal demikian (sembunyi-sembunyi/berahasia-rahasian) adalah satu pintu kesesatan, *wal 'iyadzu Billahi Ta'ala*.”³¹

Oleh karena itu, ciri Ahlussunnah wal Jama'ah jika mengadakan ta'lim atau kajian tidaklah tertutup sehingga hanya dideengar oleh sebagian orang saja, tetapi dibuka untuk umum karena Islam *rahmatan* untuk alam semesta, kecuali kondisi tertentu karena darurat.

Jika kelompok mereka (ahli bid'ah) sudah membesar—semoga Allah tidak memperbanyak mereka—mereka terang-terangan menentang Sunnah dengan bersilat lidah, mencela sahabat, ahli hadits, dan orang awam yang ingin kembali kepada Sunnah.

Al-Imam al-Barbahari رحمته الله berkata: “Jika kamu mendengar orang yang mencela ahli hadits atau tidak mau mengambil ilmu dari ahli hadits, maka curigailah keislamannya, tidak diragukan lagi dia itu penyembah hawa nafsu dan ahli bid'ah.”³²

Mereka menuduh Ahlussunnah dengan tuduhan yang jelek, tuduhan dusta, agar pengikutnya menjauhi as-Sunnah.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Ahli bid'ah **jahmiyyah** dan ahli takwil menjuluki Ahlussunnah **musyabbihah** karena ulama Sunnah menetapkan sifat bagi Allah ﷻ, sedangkan menurut mereka menetapkan sifat adalah menyamakan Allah ﷻ

31 *al-Muntaqa an-Nafis* hlm. 89

32 *as-Sunnah al-Barbahari* No. 116

dengan makhluk. Perhatikan kelompok ahli bid'ah dengan berbeda versinya tetapi bersepakat memusuhi Ahlussunnah.

Ahli bid'ah **syi'ah rafidhah** menjuluki Ahlussunnah dengan **nawashib** karena Ahlussunnah loyal kepada sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه seperti halnya loyal kepada keluarga Nabi صلى الله عليه وسلم, karena yang demikian itu menurut mereka menancapkan *nawashib* yaitu permusuhan kepada ahli bait.

Ahli bid'ah **qadariyyah** dan nufat menjuluki Ahlussunnah **mujbirah** karena mengimani takdir, yang itu adalah paksaan menurut mereka.

Ahli bid'ah **murji'ah** menuduh Ahlussunnah **syakkak** atau kelompok ragu-ragu karena iman menurut mereka hanya pengakuan hati, sedangkan *istisna'* 'memperkecualikan iman' yang itu madzhabnya Ahlussunnah menurut murji'ah adalah keraguan.

Ahli bid'ah **kalam dan mantik** menjuluki Ahlussunnah dengan **hasyawiyah** artinya tidak mengandung kebaikan, dan (Ahlussunnah) dijuluki dengan **nabati** yaitu rumput yang tidak berguna bila tumbuh dengan tanaman yang lain, (Ahlussunnah) dijuluki pula dengan **ghutsa'** yaitu sampah yang dibawa arus."³³

Demikianlah sekilas untuk mengenal musuh Ahlussunnah, agar kita umat Islam waspada, dan kita memohon kepada Allah ﷻ semoga kita tetap di atas petunjuk-Nya hingga akhir hayat kita. *Amin ya Rabbal'alamin.*

33 *Fathu Rabbil Bariyyah bi Talhisi al-Hamawiyah* 1/98

Buku ini membahas secara mendalam tentang posisi ahli bid'ah dalam Islam dan bahayanya terhadap aqidah umat. Penulis menjelaskan bahwa ahli bid'ah lebih berbahaya dibanding orang kafir karena mereka merusak Islam dari dalam dengan memutarbalikkan ayat-ayat dan hadits, serta mengajak umat menjauhi Sunnah.

Isi buku menguraikan makna bid'ah, perbedaan antara orang yang sekadar mengamalkan bid'ah dengan ahli bid'ah yang menjadi penggerak dan penyebarannya, serta bagaimana sikap para ulama salaf terhadap mereka. Selain itu, buku ini juga menyingkap bagaimana ahli bid'ah meniru perilaku orang kafir, musyrik, Yahudi, Nasrani, munafik, hingga jahiliyyah dalam memusuhi Ahlussunnah.

Di akhir pembahasan, penulis memberikan panduan praktis agar kaum muslimin selamat dari pengaruh ahli bid'ah, di antaranya dengan menuntut ilmu dari ulama Ahlussunnah, menjauhkan diri dari majelis bid'ah, serta memperkuat pendidikan berbasis Sunnah. Buku ini menjadi peringatan keras agar umat Islam senantiasa waspada terhadap segala bentuk penyimpangan yang dapat melemahkan aqidah dan persatuan di atas Sunnah.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَاتُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ